

**PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA ANAK *SPEECH DELAY* USIA KELOMPOK B DI TK ANUGERAH
DAN SEKOLAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MEDAN**

Dewinta Sari¹, Suri Handayani Damanik²

^{1,2} PGPAUD FIP Universitas Negeri Medan

dewintasari503@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to what extent hand puppet media affect the speaking ability of children with speech delay age group B at Anugerah Kingdegarten and Special Needs School Medan in the 2025/2026 Academic Year. Through a quantitative method with a Pre-Ekperimental model of One Group Pretest-Posttest Design. This study involed 5 children identified as Speech Delay. Observation techniques were used to collect data, then processed statistically using the Shapiro-Wilk test, Wilcoxon Signed Rank Test, and N-Gain with the help of SPSS software. The results showed an increase in the average scre of the intial condition (pretest) of 2,6 and the final score (posttest) reached 4,8 with a difference of 2,2. The normality test confirmed that the data was not normally distributed, because the signigance value of the intial score of 0,046 and the final score 0,006 was smaller than 0,5. Furthermore, the results of the Wilcoxon Signed Rank Test produced a value of $0,034 < 0,05$ which means H_0 was rejected and H_a was accepted. These figures demonstrate that the use of hand puppet significantly impacts children's speaking ability. The N-Gain test results showed an average of 0,01787, which is considered low. Although the improvement in speaking ability was not optimal, all children showed improvement after treatment. It can be concluded that there is a significant impact on the speech development of children with speech delays. Therefore, hand puppets are highly recommended as learning tool to help stimulate children's speech in a more engaging and interactive way.

Keywords: *Speaking Ability, Speech Delay, Hand Puppet Media*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini sejauh mana media boneka tangan memengaruhi kemampuan berbicara pada anak *speech delay* usia kelompok B di TK Anugerah dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Melalui metode kuantitatif dengan Pre-Eksperimental model *One Group Pretest-Posttest Desain*. Studi ini melibatkan 5 orang anak yang teridentifikasi *Speech Delay*. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data, lalu diolah secara statistik menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, *Wilcoxon Signed Rank Test*, dan N-Gain dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor kondisi awal (*pretest*) sebesar 2,6 dan skor akhir (*posttest*) mencapai 4,8 dengan selisih 2,2. Uji normalitas mengkonfirmasi data tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansi skor awal 0,046 dan skor akhir 0,006 lebih kecil dari 0,5. Selanjutnya, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai mencapai $0,034 < 0,05$ yang bearti H_0 ditolak dan H_a diterima. Angka tersebut membuktikan penggunaan boneka tangan memberikan rpengaruh signifikan terhadap

kemampuan berbicara anak. Hasil uji N-Gain memperoleh rata-rata mencapai 0,01787 masuk keterangan rendah. Meskipun peningkatan kemampuan berbicara belum optimal, seluruh anak menunjukkan peningkatan setelah diberikan perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bagi perkembangan bicara anak speech delay. Oleh karena itu, media boneka tangan sangat direkomendasikan sebagai alat pembelajaran membantu stimulasi berbicara anak lebih menarik dan interaktif.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). Media Boneka Tangan

A. Pendahuluan

Tahap awal kehidupan 0 sampai 6 tahun adalah momen yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia karena ditandai dengan akselerasi tumbuh kembang dengan cepat. Tahapan ini dikenal sebagai masa keemasan (*the golden age*), yaitu momen saat seluruh dimensi kemampuan dasar anak berpotensi mencapai titik optimal. Mengingat pertumbuhan pada fase ini jauh lebih progresif dibandingkan tahapan usia setelahnya, maka intervensi pendidikan memegang peranan yang sangat krusial untuk menstimulasi dan memaksimalkan potensi tersebut. (Loso Judijanto, 2025). Atas dari inilah, pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai fondasi agar mengoptimalkan tumbuh kembang anak. *Early Childhood Education is a basic and strategic for human*

development, yang berarti pendidikan pada masa ini merupakan langkah awal yang krusial dan strategis dalam memajukan kualitas hidup manusia (Handayani & Situmorang, 2020).

Periode ini merupakan tahapan krusial bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar guna menstimulasi aspek kepribadian, sosial, psikomotorik, kognitif, dan bahasa. Di antara seluruh dimensi tersebut, perkembangan bahasa menduduki posisi yang sangat krusial dalam fase tumbuh kembang anak usia dini, khususnya pada kelompok B yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, kompetensi berbahasa anak dapat terakomodasi dan berkembang melalui beragam aktivitas literasi dasar, meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis,

serta berbicara. (Delta Fariza, 2025).

Berdasarkan teori Elizabeth B. Hurlock (1978) dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak*, berbicara didefinisikan sebagai suatu wujud kebahasaan yang menggunakan artikulasi suara atau susunan kata guna menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan individu. Sebagai instrumen komunikasi, kemampuan ini dinilai sebagai sarana yang paling efektif, memiliki intensitas penggunaan tertinggi, serta memegang peranan krusial dalam interaksi sosial sehari-hari.

Karakteristik berbicara mulai terlihat jelas pada anak usia TK yang berada di rentang umur 5 sampai 6 tahun yaitu: 1) anak mampu mengulang kalimat kompleks, 2) dapat memberikan respons terhadap pertanyaan yang bersifat kompleks, 3) mampu memahami dan menjalankan beberapa instruksi sekaligus dalam satu waktu, serta 4) berkomunikasi secara lisan (Deiniatur, 2017).

Namun, kondisi tersebut berbeda pada anak yang mengalami kelainan tertentu, salah

satunya keterlambatan berbicara (*speech delay*). *Speech Delay* adalah kondisi di mana perkembangan komunikasi dan keterampilan berbicara anak belum mencapai kriteria perkembangan rata-rata dibandingkan teman seusianya. Meski sebagian orang tua masih menganggap fenomena ini sebagai bagian normal dari pertumbuhan, penanganan dini sangatlah krusial. Jika tidak segera mendapatkan intervensi dari dokter atau tenaga ahli, kondisi ini berisiko memicu gangguan perkembangan yang jauh lebih serius (Marisa Sardi,dkk 2023).

Perkembangan kemampuan berbicara anak dapat terganggu akibat minimnya stimulasi dan interaksi yang disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja. Masalah ini kerap kali disertai dengan pemberian *gadget* agar anak tidak mengganggu aktivitas orang tua. Tanpa disadari, pola asuh demikian memberikan konsekuensi negatif terhadap pencapaian kemampuan berbicara anak (Gurusinga,2024). Anak dengan kondisi keterlambatan

berbicara (*speech delay*) dikategorikan ke dalam kelompok individu yang mengalami gangguan bahasa ekspresif, yaitu kondisi ketika anak dapat mengerti ucapan orang lain, namun, mengalami kesulitan saat menyusun kata-kata untuk mengungkapkan tanggapan atau pikirannya. Adapun faktor yang memicu terjadinya *speech delay* diantaranya: 1) kondisi biologis, 2) kondisi lingkungan, 3) faktor psikologis, 4) faktor medis, 5) faktor sosial ekonomi (Maulidini, 2024)

Anak dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dapat diidentifikasi sejak dini melalui perkembangan kemampuan verbalnya yang tertinggal dibandingkan anak-anak seusianya. Walaupun setiap anak memiliki ritme tumbuh kembang yang unik, tetap ada batasan untuk menilai apakah proses tersebut berjalan normal atau terhambat. Secara umum, fase belajar bicara dimulai seiring dengan kesiapan fisik dan kematangan anak pada rentang usia 12 hingga 18 bulan. Jika periode ini anak belum memperlihatkan kemajuan atau

indikasi perkembangan dalam berbicara, orang tua diharapkan meningkatkan kewaspadaan terhadap kondisi anak (Wahyuni et al., 2024).

Terlambat berbicara atau *speech delay* pada anak biasanya diidentifikasi melalui kecenderungan lebih banyak diam, artikulasi yang kurang jelas, sikap tubuh yang kaku, serta artikulasi yang terputus-putus akibat minimnya perbendaharaan kata. Gejala lainnya meliputi kecenderungan mengulang pertanyaan sebagai bentuk tanggapan, serta hambatan dalam mengekspresikan ide atau emosi secara lisan (Herpiyana, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Anugerah dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus, ditemukan lima anak kelompok B yang terindikasi mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Berdasarkan konfirmasi dari guru “kemampuan verbal kelima anak tersebut memang berada di bawah rata-rata teman sebaya yang idealnya sudah dapat merangkai kalimat sederhana”. Meskipun demikian, guru juga mengonfirmasi bahwa kelima anak

tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan dibandingkan saat pertama kali masuk sekolah. Dan hasil observasi peneliti terhadap anak pada saat proses pembelajaran anak yang bernama C yang mengalami keterlambatan berbicara menunjukkan perilaku sering tertawa dalam berbagai situasi, ketika anak tersebut menginginkan sesuatu, C menyentuh tangan orang terdekatnya serta mengarahkan pada benda yang diinginkan tanpa mengucapkan kata-kata. Namun, saat guru meminta anak menirukan kata “makan” anak tersebut mengucapkan kata “kan”. Meskipun demikian, C mampu memahami instruksi sederhana yang diberikan guru seperti perintah untuk mengambil botol minum di dalam tas. Meskipun butuh pengulangan perintah berkali-kali agar anak mengerti.

Selanjutnya anak bernama A, dimana pada saat guru bertanya kepada A apakah sudah makan, anak hanya mengucapkan bunyi “awa” sebagai bentuk respon verbal yang belum jelas dikarenakan kosakata masih

terbatas. Meskipun demikian, A mampu memahami pertanyaan ketika guru bertanya mana warna merah, A dapat memilihnya dengan benar, namun belum mampu mengungkapkannya secara verbal dan hanya mengeluarkan kosakata tidak jelas. A juga sering terlihat menyendiri dan kurang terlibat berbicara dengan teman sebayanya. Ketika A ingin sesuatu tetapi keinginannya tidak tercapai A mudah frustrasi atau tantrum karena keinginannya tidak terpenuhi.

Selanjutnya anak bernama G dan J, mampu memberikan respons ketika diajukan pertanyaan oleh guru, anak dapat menjawabnya namun pelafalan kosakata belum tepat, dimana ketika anak mengucapkan kata yang seharusnya “minum” “num”. Permasalahan lain yang ditemukan anak yang bernama R, ketika guru memberikan perintah sederhana, seperti “ambil minum” R sulit memahami perintah dan butuh pengulangan perintah berkali-kali agar anak mengerti. R mengalami pengucapan kata yang

belum jelas serta kesulitan menirukan kata yang didengar.

Kelima anak tersebut juga memperlihatkan kecenderungan untuk menyendiri dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sebayanya. Hal ini membuktikan bahwa speech delay berdampak multidimensi, yaitu mempengaruhi kemampuan komunikasi sekaligus perkembangan sosial anak. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi yang terarah dan berkesinambungan. Dalam praktiknya, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengatasi kendala ini melalui pemanfaatan media gambar dan penerapan teknik bernyanyi sebagai sarana belajar yang interaktif guna mengoptimalkan aktivitas berbicara pada anak.

Pendidik yang ideal dituntut untuk mengajar dengan ketulusan hati, di mana peran mereka tidak hanya sebatas menyampaikan informasi yang harus didengar, melainkan juga bersedia mendengarkan sekaligus mendalami hambatan belajar yang dihadapi oleh siswa (Listia, dkk 2022). Dunia pendidikan terdiri dari

komponen-komponen saling terikat dan mustahil untuk dipisahkan. Sebagai guru dalam menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru memegang kendali krusial terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Guna mengoptimalkan penyampaian materi selama proses instruksional, guru dituntut menguasai variasi teknik, metode, sumber, serta media pembelajaran. Kompetensi profesional tidak serta terbentuk secara langsung, namun diperoleh melalui rangkaian pendidikan dan pelatihan dengan terstruktur (Aman, 2019).

Salah satu upaya strategis untuk mengoptimalkan kecakapan bicara anak dengan menghadirkan media pembelajaran yang memikat dan adaptif terhadap kebutuhan anak usia dini. Sebagai instrumen perantara, media ini mempermudah memberikan informasi dari guru ke anak, hal ini mendorong pembelajaran yang tercipta menjadi guna lebih produktif, dan interaktif. Ketetapan pemilihan media menjadi kunci utama dalam meraih target

capaian pendidikan secara ideal. Karakteristik media yang berkualitas dapat merangsang daya eksplorasi anak, membangkitkan minat belajar, dan memberikan ruang bagi terciptanya pengalaman baru. Melalui integrasi media yang tepat, berbagai dimensi perkembangan anak khususnya kemampuan berbicara dapat berkembang dengan lebih pesat (Suhirman, n.d.).

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengusulkan pemanfaatan media pembelajaran sebagai solusi untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak. Agar aktivitas edukatif di kelas berlangsung lebih memikat dan efektif, kehadiran media konkrit mutlak diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih boneka tangan (*hand puppet*) sebagai media intervensi. Jenis boneka ini terbuat dari material kain dan digerakkan langsung oleh kelenturan jari serta tangan penggunanya. Karakteristik umum dari media meliputi visualisasi berbentuk manusia atau binatang yang dilengkapi atribut seperti wajah,

tangan, dan badan untuk mendukung penyampaian cerita (Nur et al., 2023).

Pada umumnya, pemanfaatan boneka tangan dalam proses pembelajaran yang sangat efektif untuk menarik atensi anak karena karakteristik yang sangat disukai oleh mereka. Media ini mempermudah anak dalam menuangkan ide serta memaparkan alur cerita lewat kombinasi gerakan dan dialog yang atraktif. Selain memicu daya imajinasi, interaksi melalui boneka tangan juga berperan dalam mengasah kecakapan bahasa, memperluas perbendaharaan kata, serta memupuk rasa percaya diri anak saat berkomunikasi secara lisan (Juniandari & Hidayati, 2025). Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai upaya yang lebih kreatif dan variatif dalam memberikan stimulasi kemampuan berbicara lisan kepada anak yang mengalami *speech delay*, salah satunya melalui pemanfaatan media boneka tangan ke dalam proses pembelajaran.

Kajian ini diperkuat oleh sejumlah literature terdahulu yang

berkaitan, termasuk diantaranya karya penelitian Linda Alfitriani (2025), berjudul “Pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia “5 sampai 6 tahun”, yang membuktikan bahwa media tersebut berpengaruh positif guna mengoptimalkan kemampuan berbicara anak pada rentang usia tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Mia Aulia Islami dkk. (2025), dengan judul “Pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 6 tahun di salah satu sekolah di Kecamatan Masbagik”, menegaskan bahwa penggunaan boneka tangan memiliki peran krusial dalam memacu pertumbuhan berbicara anak usia 6 tahun.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian tersebut umumnya dilakukan pada anak dengan kondisi perkembangan yang normal. Kondisi tersebut menunjukkan perbedaan dengan studi yang sedang dilakukan saat ini, di lingkungan di TK Anugerah dan sekolah Anak Berkebutuhan

Khusus yang menunjukkan kondisi anak dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian sebelumnya dengan kondisi yang nyata di lapangan. Penelitian yang akan dilakukan penting untuk meneliti sejauh mana penggunaan boneka tangan dalam menstimulasi kemampuan berbicara pada anak yang teridentifikasi *speech delay*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tergerak untuk menulisnya dengan mengusung judul “Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay Usia Kelompok B di TK Anugerah dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Medan”.

B. Metode

Pendekatan ini menggunakan metode kuantitatif yang berbasis pada pengolahan data berupa angka (Soesana, 2023). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Eksperimental* dengan model *One Group Pretest Posttest Desain*. Penelitian *One Group Pretest Posttest Design* dilakukan dengan memberikan tes sebelum

perlakuan dan intervensi sesudah perlakuan untuk mengukur perbandingan dampak dari perlakuan tersebut (Sugiyono, 2024). Langkah ini bertujuan untuk melihat perbandingan secara langsung kondisi anak antara sebelum dan sesudah menerima intervensi. Kegiatan *pretest* dilakukan berlangsung selama 1 hari, *treatment* (perlakuan) menggunakan media boneka tangan dilakukan selama 8 hari, dan *posttest* berlangsung selama 1 hari. Dalam mengumpulkan data selama penelitian, penulis memakai teknik observasi.

Penelitian ini bertempat di TK Anugerah dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Medan yang berlokasi di Jl. Garu, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, khususnya anak yang teridentifikasi *speech delay* dan menunjukkan hambatan dalam berbicara. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 5 anak teridentifikasi *speech delay*.

Analisis data menggunakan Uji Normalitas, Uji Hipotesis, dan Uji N-Gain.

Pengujian Normalitas diterapkan guna memastikan apakah data penelitian memiliki sebaran secara normal. Mengingat ukuran sampel dalam penelitian ini relatif kecil, analisis data menerapkan melalui metode *Shapiro-Wilk* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Dasar pengambilan keputusan ini mengacu pada taraf signifikansi 5% (0,05), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai p-value (Sig.), lebih kecil dari 0,05. Maka sebaran data dinyatakan tidak normal.
- b. Jika nilai p-value (sig), lebih besar dari 0,05. Maka sebaran data dinyatakan normal.

Uji hipotesis Tahapan ini berfungsi untuk menentukan apakah hasil pengumpulan data penelitian mendukung atau justru menolak hipotesis nol (H_0), yaitu sebuah pernyataan awal yang mengasumsikan tidak adanya pengaruh atau perbedaan yang signifikan (Anisa Fitri, dkk 2023). Penggunaan uji hipotesis dalam

guna memverifikasi signifikansi pengaruh dari pemanfaatan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara pada anak yang mengalami *speech delay*.

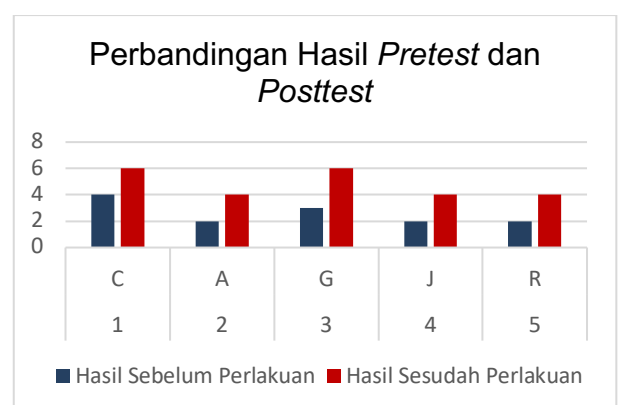
Sebelum menganalisis hipotesis, sebaran data penelitian harus dipastikan kenormalannya terlebih dahulu melalui metode *Shapiro-Wilk* melalui perangkat lunak SPSS. Data dinyatakan memiliki sebaran yang normal jika nilai signifikansinya menunjukkan angka di atas 0,05, analisis data akan diteruskan dengan uji *Paired Sample T-test* untuk melihat perbedaan rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan media boneka tangan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis akan dialihkan ke uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Analisis N-Gain ini diterapkan dengan mengukur perbedaan skor (*gain score*) antara hasil *pretest* dan *posttest* (Supriadi, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 13 hingga 24 April 2026. Penelitian ini melibatkan 5 anak dari kelompok B teridentifikasi *speech delay* sebagai subjek utama. Pretest dilakukan selama satu hari dengan bercerita menggunakan media boneka tangan, treatment dilakukan selama 8 hari dengan bercerita menggunakan media boneka tangan, dan posttest dilakukan selama 1 hari setelah menggunakan media boneka tangan. dapat dilihat grafik perbandingan antara *pretest* dan *posttest* dibawah ini:

Gambar 1. Hasil Perbandingan antara *pretest* dan *posttest*



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa terjadi perubahan hasil dalam kemampuan berbicara anak setelah dibandingkan antara kondisi sebelum dan selesai

intervensi menggunakan media boneka tangan. Pergeseran ini dapat terlihat jelas dari nilai antara *pretest* dan *posttest*. Skor tertinggi pada *posttest* adalah 6 poin, meskipun skor maksimal indikator yang digunakan sebesar 15 poin. Hal ini dapat dipahami mengingat subjek penelitian merupakan anak dengan kondisi *speech delay* yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan berbicara. Sehingga capaian skor 6 poin pada anak *speech delay* tetap menunjukkan adanya progress.

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normlitas

Variabel	<i>Shapiro-Wilk</i>			
	Statistic	Statistic	df	Sig
<i>Pretest</i>	.349	.771	5	.046
<i>Posttest</i>	.367	.684	5	.006

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,046 untuk data *pretest* dan 0,006 untuk data *posttest*. Mengingat nilai signifikansi kedua kelompok data tersebut lebih kecil dari taraf 0,05 ($p < 0,05$), hal ini menandakan bahwa kedua kelompok

data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

Hasil ini menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* terbukti tidak normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi kenormalan data tidak terpenuhi. Oleh karena itu, tahapan analisis data tidak dapat menggunakan uji Parametrik, melainkan menggunakan uji Non-Parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

b. Uji Hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test*

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Posttest-Pretest</i>
Z	-2.121 ^b
<i>Asymp. Sign. (2-tailed)</i>	.034

Berdasarkan pada output uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam tabel 4.6, nilai Z sebesar -2,121 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,034. Oleh karena itu, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan,

yaitu 0,05 ($0,034 < 0,05$), maka hipotesis penelitian dapat diterima.

Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dalam penelitian ini terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada *speech delay*.

c. Uji N-Gain

Tabel 3. Hasil Uji N-Gain

	N	Minimum (nilai terendah)	Maximum (nilai tertinggi)	Mean (rata-rata)	Std. Deviation
Ngain	5	.15	.25	.1787	.04167
Valid N (listwise)	5				

Merujuk pada hasil analisis skor N-Gain, diperoleh nilai rendah (*minimum*) mencapai 0,15 dan nilai tertinggi (*maximum*) mencapai 0,25. Adapun rata-rata (*mean*) yang dihasilkan adalah mencapai 0,1787 dengan standar deviasi (standar deviation) sebesar 0,04167.

Berdasarkan klasifikasi N-Gain, nilai rata-rata 0,1787 dikategorikan dalam kelompok rendah karena berada rentang 0,00-0,29. Meskipun peningkatannya masih tergolong rendah. Rendahnya nilai N-Gain diduga dipengaruhi oleh karakteristik anak *speech delay* yang memerlukan stimulasi intensif dan waktu lebih lama untuk menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara secara optimal. Temuan ini membuktikan bahwa pemanfaatan media boneka tangan dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara anak kelompok B yang teridentifikasi *speech delay*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dilaksanakan di TK Anugerah dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Medan, diperoleh peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* kelompok B. Terjadi kenaikan skor rata-rata dari 2,6 saat *pretest* menjadi 4,8 saat *posttest*, dengan selisih kenaikan sebesar 2,2. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan boneka tangan memberikan pengaruh positif dalam menstimulasi kemampuan verbal anak dengan kondisi keterlambatan berbicara.

Analisis normalitas *Shapiro-Wilk* mengindikasikan bahwa data *pretest* (0,046) dan *posttest* (0,006) memperoleh signifikansi lebih kecil dari taraf 0,05, yang artinya data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis dilanjutkan mengaplikasikan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pengujian tersebut menghasilkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,034 ($<0,05$) menandakan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_a . Temuan ini membuktikan adanya perbedaan signifikan kemampuan verbal anak kelompok B yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) sesudah diterapkan media boneka tangan.

Meski secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan, hasil perhitungan N-Gain didapatkan rata-rata 0,0985 mengindikasikan bahwa efektivitas peningkatan tersebut masih berada dalam kriteria rendah. Rendahnya nilai N-Gain mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan belum terjadi secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya pertama, kondisi *speech delay* pada

anak memiliki variasi tingkat keterlambatan yang berbeda-beda, akibatnya proses perkembangan kemampuan berbicara membutuhkan waktu yang lebih lama. Anak dengan kondisi keterlambatan berbicara umumnya memerlukan stimulasi dan latihan berulang agar dapat menunjukkan perkembangan berbicara yang optimal.

Kedua, jumlah subjek yang terbatas dapat mempengaruhi hasil peningkatan yang diperoleh. Selain itu, kemampuan berbicara *pretest* anak masih rendah sehingga menyebabkan perubahan nilai *posttest* belum menunjukkan peningkatan yang tinggi. Ketiga, durasi pelaksanaan perlakuan relatif singkat serta tingkat fokus dan respon anak bervariasi saat pengaplikasian media boneka tangan sehingga peningkatan kemampuan komunikasi anak belum mengalami perkembangan yang tinggi, hal ini sejalan dengan teori kemampuan berbicara (Gurusinga, 2024) yang menyatakan kemampuan berbicara anak wajib distimulasi dan dilatih secara konsisten demi tercapainya pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.

Dengan demikian, meskipun peningkatan belum maksimal, pemanfaatan media boneka tangan terbukti memberikan pengaruh pada kemampuan berbicara anak yang teridentifikasi *speech delay*. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih intensif serta berkesinambungan agar perkembangan yang dihasilkan dapat meningkat ke kategori sedang maupun tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan penggunaan media boneka tangan terbukti menghasilkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay*. Meskipun analisis uji N-Gain score didapatkan nilai rata-rata sebesar 0,1787 tergolong rendah. Seluruh anak tetap menunjukkan progress positif setelah diberikan intervensi diberikan. Rendahnya peningkatan ini mengindikasikan mengenai anak dengan terlambat berbicara (*speech delay*) memerlukan adanya stimulasi yang konsisten, berulang dalam durasi yang lebih panjang mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berkelanjutan untuk mendorong peningkatan ke kategori sedang atau tinggi.

Signifikansi pengaruh ini diperkuat oleh hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang menghasilkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* mencapai

0,034 yang nilainya tidak melebihi batas signifikansi 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menegaskan adanya pengaruh signifikan dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan kondisi *speech delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriani, L., Satriana, M., & Maghfirah, F. (2025). *Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun*. 8(1), 302–311. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.994>
- Aman, Y. dan. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Medan: Halaman Moeka Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Anisa Fitri, Rani Rahim, N. (2023). *Dasar-dasar Statiska untuk Penelitian* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Deiniatur, M. (2017). *Pembelajaran bahasa pada anak usia dini melalui cerita bergambar*. 3 (2), 190–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.882>
- Delta Fariza, W. N. L. (2025). *Perbedaan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Buku Cerita Digital di TK TK Aisyiyah Busthabyk Athfal 06 Medan*. 2(11), 440–452.
- Gurusinga, I. A. B., & Suri Handayani Damanik. (2024). Analisis pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di Desa Rambung baru Dusun III. *Prosiding Seminar Nasional Kependidikan Sekolah Dasar Dan Prasekolah*, 16–25.

- Handayani, S., & Situmorang, S. (2020). *Development of Early Childhood Inclusive Education Textbook for Student of Teacher Education in Universitas Negeri Medan*.
<https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2019.2296028>
- Herpiyana, H. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140–148.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anank Jilid 1* (S. M. E. Agus Dharma (ed.); Jilid 1). penerbt erlangga.
- Islami, M. A. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 6 Tahun di Salah Satu Sekolah di Kecamatan Masbagik*. 12(1), 184–198.
- Juniandari, S., & Hidayati, I. (2025). *Perbedaan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Boneka Jari di TK Salsa Desa Cinta Rakyat*. 4(4), 195–205.
- Loso Judijanto, Y. M. dkk. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini* (A. Prodyanatasari (ed.)). Future Science.
- Marisa Sardi, Dadan Suryana, N. M. (2023). *Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan*. 5, 2154–2158.
- Maulidini, N. (2024). *Peran Guru Dalam Menangani Speech Delay di TKS Bina Cendekia Pamulang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullaj.
- Nur, A., Sofi, S., & Praheto, B. E. (2023). *Penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran berbicara pada siswa kelas rendah sekolah dasar*. 1(2), 109–121.
- Soesana, A. dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (A. Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono, P. D. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suhirman, D. L. (n.d.). *Media Pembelajaran* (L. Dwi (ed.)). Askara Sastra.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik Pendidikan* (Edisi Pert). UNY Press.
- Wahyuni, S., Anggraeni, R., & Rohaemi, E. (2024). *Mengenal dan Menangani Speech Delay pada Anak Edu Happiness*: 03(2), 235–246.
- Wan Nova Listia, Winda Widya Sari, D. S. A. (2022). *Keterampilan Dasar Mengajar di Paud* (D. Ray (ed.)). Obelia Anggota IKAPI.